



Efektivitas Pembelajaran PAK Dengan Metode Bercerita Berbantuan Wayang Kulit Kelas 12 SMA Tarakanita Magelang

Florentius Berlin Bena Putra

Mahasiswa STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Email : florenberlin@gmail.com

FR. Wuriningsih

Dosen STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Email : berthawuri@gmail.com

Yustinus Joko Wahyu Yuniarto

Dosen STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang

Email : jk_pr79@yahoo.com

Sekolah Tinggi Pastoral dan Kateketik (STPKat) St. Fransiskus Assisi Semarang

Abstrac : *From the results of interviews conducted with teachers in Catholic religious learning, there was a problem that class 12 students at SMA Tarakanita Magelang felt lazy and bored, only 42 students reached Standard of minimum 76. Can the storytelling method assisted by shadow puppets increase student motivation and achievement. Through quantitative research with observation instruments, questionnaires, questions and using the help of the SPSS application. The results obtained from this study indicate the effect of learning motivation in the form of student independence motivation given to the wayang kulit assisted storytelling method, namely an average score of 40 which is considered dominant for the results of student independence motivation, and the influence of learning independence obtained is also strengthened by student achievement where the experimental class got an average score of 86 while the control class used the tachered centered method where the teacher only read the material without only getting an average score of 78. The responses given by the experimental class also showed their interest in learning to use the wayang kulit assisted storytelling method as evidenced by the average score the average obtained was 41 for Catholic religious education lessons. Based on the results that have been obtained, it can be concluded that the use of wayang kulit-assisted storytelling methods influences learning motivation and in turn is effective in increasing student motivation and achievement in Catholic religious education lessons on Diversity Material as the Original Reality of Life at Tarakanita High School Magelang.*

Keywords: *Learning Method, learning motivation, Learning Achievement*

Abstrak : Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama guru dalam Pembelajaran agama Katolik adanya persoalan bahwa siswa kelas 12 SMA Tarakanita Magelang merasa malas dan jenuh, hanya 42 siswa yang mencampai KKM 76, Apakah metode bercerita berbantuan wayang kulit dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Melalui penelitian kuantitatif dengan instrumen pengamatan, angket, soal dan menggunakan bantuan aplikasi SPSS. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan pengaruh motivasi belajar berupa motivasi kemandirian siswa yang diberikan pada metode bercerita berbantuan wayang kulit yaitu rata-rata memperoleh skor 40 yang dianggap dominan bagi hasil motivasi kemandirian siswa, dan pengaruh kemandirian belajar yang diperoleh juga diperkuat dengan prestasi belajar siswa dimana kelas eksperimen mendapatkan rata-rata nilai 86 sedangkan kelas kontrol yang menggunakan metode *tacheded centered* yang guru hanya membacakan materi tanpa hanya mendapat rata-rata nilai 78. Respon yang diberikan oleh kelas eksperimen juga menunjukkan ketertarikan mereka dalam belajar menggunakan metode bercerita berbantuan berbantuan wayang kulit terbukti dengan skor rata-rata yang diperoleh sebesar 41 bagi pelajaran pendidikan agama Katolik. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita berbantuan wayang kulit mempengaruhi motivasi belajar dan pada gilirannya efektif meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Katolik Materi Keberagaman sebagai Realitas Asli Kehidupan di SMA Tarakanita Magelang.

Kata Kunci: Metode Belajar, motivasi belajar, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan olah pikir manusia baik secara individu maupun kelompok dalam upaya meningkatkan manusia dengan pelatihan dan pembelajaran. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dapat mempertajam sumber daya seluruh masyarakat. Masyarakat dapat menempa dirinya serta membentuk pola pikir dan tindakan yang sesuai menurut kondisi budaya dalam dirinya melalui pendidikan. Dalam pendidikan di Indonesia tentunya ada berbagai jenjang, salah satunya jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan pendidikan formal (Fatkur Rohman Nur Awal, 2018) Dalam menjalankan pendidikan siswa tentunya dituntut untuk belajar. Belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang entah itu di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat luas. Kegiatan ini berarah pada keaktifan peserta didik dalam melakukan latihan mental dan otak yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Bisa dimengerti bahwa suatu pelaksanaan belajar dikatakan baik apabila keterlibatan jasmani maupun otak peserta didik berjalan baik dan seimbang, (Kemendikbud, 2014)

Dalam Pendidikan di Indonesia tentunya ada pendidikan Agama Katolik yang memiliki pengaruh luas dalam pembentukan dan penanaman moral, etika serta akhlak seseorang terutama para peserta siswa. Dokumen *Gravisimum Educationis* bertujuan untuk mengarahkan pribadi manusia dalam mencapai tujuan akhirnya dan demi kebaikan umat sekitar, mengingat bahwa manusia setelah menempuh pendidikan berkewajiban menunaikan tugasnya sebagai manusia yang berguna dan bermanfaat bagi manusia lain juga (Komisi Kataketik Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2021). Melalui Pendidikan Agama Katolik peserta didik khususnya yang memeluk Agama Katolik diajarkan untuk semakin beriman dan menjalankan perintah Tuhan Yesus. Peran mata Pelajaran Agama Katolik sangat penting bagi perkembangan moral, etika dan cara berpikir seseorang dalam menjalankan kehidupannya ditengah masyarakat sekitar dan dunia. Pentingnya pendidikan agama Katolik sehati dengan jati diri gereja yakni memberikan kabar sukacita dan berkat kepada semua orang di segala penjuru dunia (Hesti Lestari 2015).

Tujuan negara dan Gereja Katolik dalam pendidikan karakter adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang dapat membentuk generasi muda untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan Pancasila dan norma agama. Mengajarkan hanya yang baik dan. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan benih-benih kebaikan yang sesuai dengan moral dan adat istiadat bangsa Indonesia sehingga peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Pengetahuan yang benar, perilaku yang benar, dan cara berpikir serta kebijaksanaan yang benar semuanya harus menjadi bagian dari perilaku yang masyarakat (Ajat Sudrajat, 2011)

Pada masa SMA bisa juga disebut masa remaja, pada umumnya ada tiga hal yang melekat pada remaja. *Satu*, ada sebagian yang berpendapat bahwa masa muda sama saja dengan kelompok manusia yang lain. Dengan kata lain, tidak ada hal yang khas dalam masa ini. *Dua*, remaja adalah kelompok orang-orang yang kerap mengawatirkan para orang tua. *Tiga*, dimana kemampuan atau bakat manusia harus dipakai dan diasah dengan baik dan terarah (Lestari, 2021). Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* menyebut masa remaja sebagai suatu keadaan kehidupan yang baik dan bisa juga buruk bagi diri mereka sendiri atau orang lain. Di mana masa anak remaja menemukan pengahayatanya pada dunia, tahap munculnya sebuah pertanyaan dalam lubuk hati, kondisi memilah dalam situasi kegelisahan atau bahkan frustrasi, masa kecurigaan

tertentu terhadap orang lain di sekitar dan pemahaman pada diri sendiri yang bisa berbahaya, dan ada kalanya masa pengalaman pertama kesedihan dan kegagalan oleh karena itu tujuan katekese adalah untuk memberikan kabar gembira khususnya kepada para remaja (Tse, 2011)

Belajar terjadi disetiap elemen masyarakat terutama di sekolah khususnya SMA Tarakanita Magelang. Dalam Pendidikan tentunya harus ada pendidikan karakter apalagi bagi sekolah SMA Tarakanita yang berdiri dalam naungan Yayasan Katolik Tujuan negara dalam pendidikan karakter adalah mewujudkan lingkungan sekolah yang dapat membentuk generasi muda untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan pancasila dan norma agama. Siswa SMA mempunyai masa peralihan dan ingin mencari hal yang baru (Umami, 2019). oleh karena itu alam mengajar menggunakan metode bercerita patut dicoba, metode bercerita dengan alat bantu dapat menarik siswa dan membuat pembelajaran lebih hidup pada materi keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia. Siswa SMA Tarakanita Magelang sulit memahami terlebih dan cenderung bosan pada materi tersebut dikarenakan materi tersebut hanya menggunakan metode cerita tanpa alat bantu dan hanya berfokus pada guru saja apalagi siswa yang kurang mendapatkan pengajaran budaya daerah. Metode *Teacher Centered* yang dipakai SMA Tarakanita Magelang adalah pendekatan pembelajaran yang hanya berpusat pada pengajar.

Kelemahan metode *Teacher Centered*, pengajarannya terbatas terhadap pengajar, pengajar sebagai satu-satunya sumber belajar (St.Marwiyah,Alaudin, 2018). Maka dari itu, hasil wawancara dengan guru agama Katolik SMA Tarakanita Magelang dibuktikan dari hasil ulangan, dari 63 siswa hanya 42 yang memenuhi KKM 76 dan ini sangat memprihatinkan karena seharusnya pada sekolah yang berlatar belakang Yayasan Katolik, nilai agama harus tinggi karena dengan nilai agama yang tinggi maka lembaga merasa sudah menciptakan peserta didik yang paham dalam pengetahuan agama. Maka dari itu untuk mningkatkan hasil belajar cerita, pengajaran pada PAK menggunakan metode bercerita berbantuan wayang kulit. Dalam metode bercerita kita memerlukan alat bantu salah satu media wayang yang terbuat dari kulit, dalam pembelajaran di kelas 12 SMA Tarakanita magelang tokoh yang digunakan adalah Yesus dan Petrus.Wayang

adalah benda tiruan yang berbentuk dan digambarkan seperti bentuk manusia, tempat atau binatang (Gutama, 2020)

Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tentunya pengajar harus memberikan informasi yang baik dan menarik, karena jika informasi itu tidak menarik maka sangat disayangkan sekali, dengan memberikan informasi yang baik dan menarik maka siswa dapat menelaah informasi tersebut. Untuk membuat penyampaian informasi lebih menarik maka salah satu metode yang cocok adalah bercerita, cara ini disampaikan dengan membuat cerita yang menarik. Sangat cocok lagi jika metode ini menggunakan alat bantu sebagai media pembelajaran (Mu'ammam, 2019). Cerita yang disampaikan kepada peserta didik harus terdapat pesan, wejangan, dan pengetahuan yang bagus agar mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa bisa mengerti kisah lalu mencontoh perilaku baik yang diberikan. Lewat metode bercerita, anak dapat memperluas imajinasi dan sedikit kemampuan bahasanya, siswa dapat mengingat cerita yang dia terima atau bahkan terinspirasi dan meniru apa yang terdapat dalam cerita itu, penyampaian cerita dengan kaidah yang benar dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa yang benar (Tehupeiory et al., 2014)

Asal usul wayang berasal dari kepercayaan kepada roh leluhur berkaitan dengan tatanan kepercayaan masyarakat masa Kerajaan Kalingga, masyarakat pada waktu tersebut melakukan acara penghormatan terhadap roh leluhur dan nenek-moyang atau keyakinan terhadap roh yang diartikan hyang, selanjutnya pada jaman kerajaan Kediri ritual untuk pemyembahan roh dan nenek moyang biasa disebut wayang atau hyang(Endraswara, 2018). Wayang pada waktu itu dipakai sebagai media penghormatan terhadap roh leluhur, dengan sebutan dahyan atau hayan dan cikal bakal rupa wayang yang dipakai sebagai pertunjukan, diperoleh melalui rupa bayangan manusia (Tehupeiory et al., 2014). Berdasarkan latar belakang yang telah diketahui bahwa prestasi belajar siswa rendah dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik maka dibentuk rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apakah terdapat perbedaan motivasi kemandirian belajar siswa pada kelas metode bercerita berbantuan media wayang kulit materi keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia SMA Tarakanita Magelang. 2) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas metode bercerita berbantuan wayang kulit materi keberagaman sebagai realitas asali kehidupan manusia SMA Tarakanita Magelang. 3) Bagaimanakah respon murid pada penggunaan metode bercerita berbantuan

wayang kulit dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik siswa Tarakanita Magelang?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dimana hasil yang diperoleh didapatkan melalui data berupa angka yang diolah dan dihitung (Purwanto Edy, 2020). Desain penelitian menggunakan *Posstest Only Control Design* yang merupakan desain penelitian menggunakan dua (2) kelompok yang secara acak dimana salah satu kelompok akan diberikan perlakuan khusus sehingga hasil akhirnya akan membandingkan nilai posttest antara kelas yang diberi perlakuan khusus dan yang tidak (Sukestiyano, 2021). Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari di SMA Tarakanita Magelang. Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Tarakanita Magelang. Sampel penelitian yang digunakan adalah siswa kelas XII IPA dan kelas XII IPS SMA Tarakanita Magelang dimana secara acak dipilih kelas XII IPS sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPA sebagai kelas kontrol. Pengambilan data penelitian akan dilakukan dengan angket dan tes soal yang kemudian akan diolah menggunakan SPSS dengan menguji banding hasil dari kedua sampel dengan taraf kesalahan 5%. Pengambilan angket akan dilakukan dengan memberi angket untuk diisi secara mandiri oleh kelas eksperimen dengan penghitungan skor rata-rata kelas seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perolehan Skor Respon Siswa Terhadap Metode *bercerita berbantuan wayang kulit*

Rataan skor	Keterangan
1,00	Sangat Tidak Baik
2,00	Tidak baik
3,00	cukup Baik
4,00	Sangat Baik
5,00	Sangat Baik Sekali

Sedangkan hasil tes akan dikoreksi oleh guru pengajar dengan batas KKM yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 76. Jumlah subjek penelitian ini berjumlah 63 siswa dengan masing-masing jumlah siswa dikelas dilihat dalam tabel berikut.

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
XII IPS	13	20	33
XII IPA	12	18	30
Jumlah Peserta Didik			63

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XII SMA Tarakanita Magelang yang terletak di Jalan Ahmad Yani No. 20, Panjang, Kec. Magelang Tengah, Kota Magelang, Jawa Tengah, tepatnya berada disebelah Subdenpom IV/2-1 Magelang, tahun ajaran 2021/2022. Situasi virus corona dan dimulainya kegiatan belajar mengajar sesuai arah pemerintah daerah kota Magelang menyebabkan siswa. Melakukan pembelajaran dengan system daring.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA Tarakanita Magelang dengan kelas XII IPA, siswa IPS berjumlah 33 terdiri dari 13 laki-laki dan 20 siswa perempuan menjadi kelas eksperimen, dan kelas XII IPA yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan menjadi kelas kontrol. Penelitian dikelas XII IPS SMA Tarakanita menggunakan metode pembelajaran bercerita berbantuan wayang kulit.

Bab IV akan menjabarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dari hasil observasi motivasi kemandirian belajar siswa, hasil posttest siswa, dan juga hasil pengamatan guru dan angket respon siswa terhadap penggunaan metode bercerita berbantuan wawayng kulit sebagai pembuktian efektifitas metode tersebut bagi motivasi kemandirian belajar dan hasil nilai belajar siswa kelas XII IPS SMA Tarakanita Magelang. Hasil pengolahan data akan dibandingkan dengan 2 sampel antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sebagai pembanding keefektifan antara metode *teacher centered* dengan metode bercerita berbantuan wayang kulit.

Pertemuan pembelajaran dilakukan selama 2 pertemuan tiap masing-masing kelas baik kontrol maupun eksperimen. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 8 februari 2022 dengan mengajar kelas kontrol terlebih dahulu dan pada tanggal 15 februari 2022 mengajar kelas eksperimen. Pertemuan dilaksanakan dengan daring pukul 07.30 – 08.45

WIB, oleh karena itu guru harus memanfaatkan media sosial dengan baik agar dapat mengajar dan membimbing murid dengan baik. Pada pertemuan pertama kelas kontrol dan kelas eksperimen langsung diterapkan metode pembelajaran yang berbeda, kelas kontrol diberikan proses pembelajaran seperti biasanya yaitu dengan mendengarkan guru pengajaran dan pengajaran hanya berpusat pada guru tanpa media bantuan wayang kulit, sedangkan di kelas eksperimen guru pengajar langsung menerapkan metode yang akan diuji keefektifannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penerapannya, guru pengajar pada kelas eksperimen pada pertemuan 1 langsung memberikan pengajaran menggunakan media wayang kulit, tidak lupa sebelum pertemuan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin doa, agar guru dapat melatih kemandirian siswa juga.

1. Hasil Efektifitas

Hasil observasi kemandirian siswa didapatkan melalui pengamatan oleh rekan guru pengajar selama 2 pertemuan untuk melihat keefektifan metode bercerita berbantuan wayang bagi motivasi kemandirian belajar siswa sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
	Hasil Observasi	Hasil Observasi
Nilai rata-rata	31	40

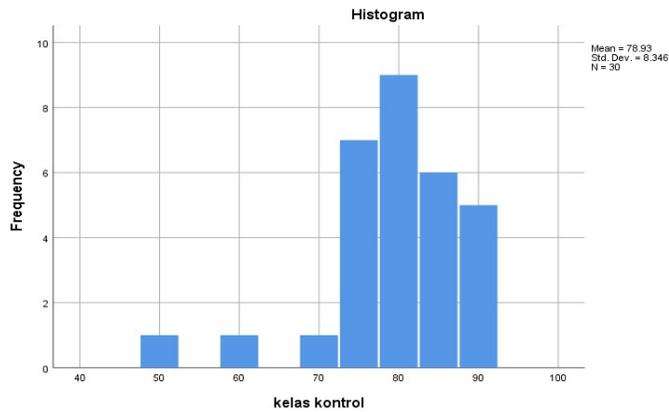
Tabel 1.1

Pada tabel 1.1. Bisa dilihat dari rata-rata kelompok eksperimen 40 dan rata-rata kelompok kontrol 31 Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Metode berbantuan bercerita berbantuan wayang kulit efektif bagi motivasi kemandirian belajar siswa kelas XII IPS SMA Tarakanita Magelang.

2. Perbedaan Prestasi Belajar siswa

Perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen metode bercerita berbantuan wayang kulit materi keberagaman sebagai realitas asli kehidupan manusia SMA Tarakanita Magelang, bisa, pada dilihat dari penjelasan table dibawah ini.

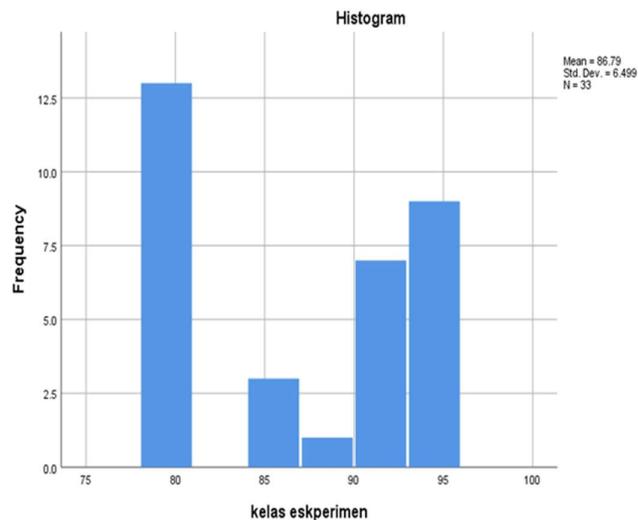
a) Kelas control



Grafik 1. 1

Berdasarkan grafik 1.1 di atas diketahui hasil yang diperoleh dari kelas kontrol, nilai terbaik yang diperoleh adalah 90 yang diperoleh oleh 5 siswa sedangkan nilai terendahnya 50 yang diperoleh 1 siswa. Rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 78,93 dimana jika melihat dari data persentil sebanyak 25% siswa memiliki nilai 76 ke bawah yang berarti seperempat dari siswa hanya mendapatkan nilai yang terpaut kurang dari KKM.

b). Kelas Eksperimen



Grafik 1. 2

Berdasarkan grafik 1.2 di atas diketahui hasil yang diperoleh dari kelas eksperimen nilai terbaik yang diperoleh adalah 95 yang diperoleh oleh 9 siswa sedangkan nilai terendahnya 78. Rata-rata nilai kelas eksperimen adalah 86,79 bahwa nilai rata-rata kelas XII IPS sudah sangat baik.

1) Nilai kelas kontrol dan eksperimen

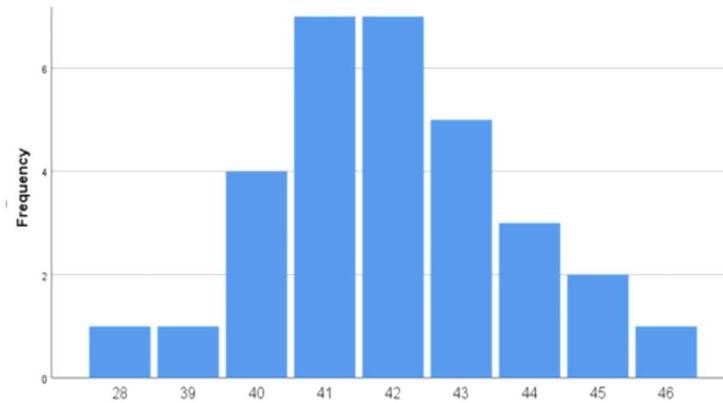
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
	Hasil Observasi	Hasil Observasi
Nilai rata-rata	78	86
Nilai tertinggi	90	95
Niai terendah	50	78

Tabel 1. 2

Pada tabel 1.2 bisa kita lihat bahwa nilai terendah dari kelas eksperimen adalah 78 dan nilai tertingginya 95 serta rata-rata nilainya adalah 86, sedangkan nilai terendah dari kelas kontrol adalah 50 dan nilai teringginya 90 serta rata-rata nilainya hanya 78. Itu berarti dari hasil data di atas menunjukkan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol dan metode wayang efektif bagi kelas eksperimen.

3. Mendeskripsikan Respon Penggunaan

Deskripsi respon penggunaan metode bercerita dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik siswa kelas XII SMA Tarakanita Magelang



Grafik 1.3

Bisa dilihat pada grafik 1.3 rata - rata skor kelas control adalah 41 dari total skor maksimal 50, artinya respon siswa pada materi ini sudah baik. Siswa kelas 12 IPS atau kelas eksperimen sangat antusias sekali dengan metode pembelajaran berbantuan wayang, bisa dilihat dari angket yang disebar, siswa merasa terbantu dalam hal motivasi dan peningkatan nilai disamping itu juga siswa terhibur dengan metode bercerita berbantuan wayang kulit.

PEMBAHASAN

Dari data perhitungan dari penelitian uji banding pada kelas kontrol dan eksperimen yang sudah di olah, bisa kita bahas bahwa motivasi kemandirian kelas eksperimen lebih unggul dengan memperoleh angka 40 sedangkan kelas kontrol hanya point 31, bahwa metode bercerita berbantuan wayang kulit berpengaruh bagi motivasi kemandirian siswa. Setelah kita menghitung dan melihat perbandingan dari kemandirian siswa, bisa dilihat juga keefektifan metode bercerita berbantuan wayang kulit menggunakan uji banding antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol pembelajaran masih menggunakan pengajaran yang berpusat hanya pada guru dan tanpa media wayang kulit, hasil yang diperoleh adalah 78 sedangkan kelas eksperimen yang menggunakan metode bercerita berbantuan media wayang kulit mendapat nilai 86, itu menandakan bahwa metode bercerita berbantuan wayang kulit begitu efektif bagi siswa XII IPS.

Uji banding motivasi kemandirian siswa dan prestasi belajar siswa sudah dilakukan, tidak kalah pentingnya lagi bagi penelitian kali ini untuk mengetahui respon para siswa kelas eksperimen terhadap metode cerita berbantuan wayang kulit, respon dari para siswa bisa dilihat dari perhitungan rata-rata skor responden mencapai angka 41 dari total skor maksimal 50 yang menandakan bahwa para siswa sangat tertarik dan sangat setuju dengan penggunaan metode bercerita berbantuan wayang pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penarikan kesimpulan hasil penelitian dilakukan setelah menyelesaikan pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. 1) perbedaan motivasi kemandirian belajar siswa pada kelas metode bercerita berbantuan wayang kulit materi keberagaman sebagai realitas alami kehidupan manusia. Disimpulkan bahwa siswa sangat termotivasi dengan pembelajaran menggunakan metode bercerita berbantuan wayang kulit. Penarikan kesimpulan dari hasil pengamatan guru oleh kelas eksperimen bahwa mereka memiliki skor 40 dan kelas kontrol hanya 31. Pembentukan rumusan masalah yang kedua merupakan hasil akhir bagi pengujian efektivitas penggunaan metode bercerita berbantuan wayang kulit dengan menguji hasil tes sebagai pembandingan prestasi belajar antara kelas eksperimen yang diberi perlakuan khusus dengan kelas kontrol. Dari data yang didapat diketahui rata-rata kelas eksperimen lebih baik dengan nilai 86 dibandingkan dengan kelas kontrol yang rata-rata hanya 78 yang berarti rata-rata siswa di kelas kontrol hanya terpaut sedikit dengan KKM 76. Pembentukan rumusan masalah ketiga adalah respon siswa pada penggunaan metode bercerita berbantuan wayang kulit dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PAK, bisa dilihat dari hasil respon siswa bahwa siswa kelas eksperimen mendapatkan skor 41 dari hasil skor maksimal 50. Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran metode bercerita berbantuan wayang kulit efektif bagi prestasi belajar serta disukai oleh siswa kelas XII untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Tarakanita Magelang.

Karena tidak adanya alat musik Jawa berupa gamelan pada penelitian kali ini, maka peneliti selanjutnya bisa menambahkan alat musik gamelan, agar pertunjukan media wayang kulit pada pembelajaran bisa lebih memotivasi siswa. Selain itu peneliti selanjutnya bisa mengganti bentuk wayang kulit menjadi berbagai tokoh tidak hanya tokoh Yesus, bisa juga diganti menjadi tokoh pahlawan Indonesia dan lainnya agar siswa tidak bosan dengan pembelajaran berbantuan wayang kulit. Peneliti bisa menambahkan cerita atau mengganti cerita pada pertunjukan wayang kulit, seperti cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Diharapkan seni tradisional yang digunakan bukan hanya wayang kulit saja, tetapi ketropak dengan seni tarian tradisional, drama tradisional dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter?* 1.
- Endraswara, S. (2018). *Psikologi Raos Dalam Wayang*. Narasi.
- Fatkur Rohman Nur Awal. (2018). *Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat*. 13.
- Gutama, T. A. (2020). *Hiburan, Wayang Wahyu: Pembelajaran, Dan Media*. 9, Gutama.
- Kemendikbud. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Komisi Kataketik Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2021). *Menjadi Saksi Keselamatan* (Daniel Boli Kotan, Ed.). PT Kanisius.
- Lestari, B. F. C. (2021). *Terjemahan DKV II Intermifirica & Gravisimum Educationis*, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI.)
- Moonik P, Hesti Lestari H, R. W. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*. 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/ecl.3.1.2015.6752>
- Mu'ammam, M. A. (2019). *Nalar Kritis Pendidikan* (1st ed.). IRCiSoD.
- Purwanto Edy. (2020). *Metodologi peneltian Kuantitatif*.
- St.Marwiyah, Alaudin, M. K. U. B. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. deepublish.
- Sukestiyano. (2021). *Statistika Dasar Untuk Penelitian*. UNNES Pres.
- Tehupeiory, M., Suwatra, I. I. W., & Tirtayani, L. A. (2014). *Pernerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B Semester II*. 2.
- Tse, A. (2011). *Menata Masa Depan Gereja Dan Bangsa Melalui Pendidikan Iman Remaja* (Katekese Remaja). 6.
- Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Idea Press.